

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Di era globalisasi, pasar modal atau bursa merupakan lembaga penyaluran dana yang cukup penting. Pasar modal dapat diibaratkan pusat perbelanjaan, hanya saja yang membedakannya adalah barang-barang yang diperjualbelikan. Jika pusat perbelanjaan umum menyediakan berbagai macam barang kebutuhan hidup, maka pasar modal hanya memperdagangkan produk-produk pasar modal, seperti obligasi dan efek. Jadi, pasar modal adalah tempat yang kegiatannya berhubungan dengan perdagangan modal, seperti obligasi dan efek. Pasar ini berfungsi untuk menghubungkan investor, perusahaan dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang.

Kegiatan jual beli efek dan obligasi sebenarnya telah dimulai pada abad XIX. Pada tanggal 14 Desember 1912, *Amsterdamse Effectenbueurs* mendirikan cabang bursa di Batavia. Bursa ini merupakan bursa tertua keempat di Asia, setelah Bombay, Hongkong dan Tokyo. Bursa yang dinamakan *Vereniging voor de Effectenhandel*, memperjualbelikan saham dan obligasi perusahaan/perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan pemerintah (provinsi dan kotapraja), sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang

diterbitkan oleh kantor administrasi di negeri Belanda serta efek perusahaan Belanda lainnya.

Minat masyarakat terhadap pasar modal mendorong didirikannya bursa di kota Surabaya (11 Juni 1925) dan Semarang (1 Agustus 1925). Perkembangan pasar modal pada saat itu, terlihat dari nilai efek yang mencapai NIF 1,4 milyar, pun demikian perkembangan pasar modal ini mengalami penyurutan akibat Perang Dunia II. Akibatnya, pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan untuk memusatkan perdagangan efeknya di Batavia dan menutup bursa efek di Semarang dan Surabaya. Pada tanggal 17 Mei 1940, secara keseluruhan kegiatan perdagangan efek ditutup.

Di masa kemerdekaan, pada tahun 1950, pemerintah mengeluarkan obligasi Republik Indonesia, yang menandakan mulai aktifnya Pasar Modal Indonesia. Pada tanggal 31 Juni 1952, Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali. Penyelenggaraan tersebut kemudian diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efeknya (PPUE). Namun pada tahun 1958, terjadi kelesuan dan kemunduran perdagangan di Bursa, akibat konfrontasi pemerintah dengan Belanda. Pemerintah di masa Orde Baru, berusaha untuk mengembalikan kepercayaan rakyat terhadap nilai mata uang Rupiah. Pemerintah melakukan persiapan khusus untuk membentuk pasar modal. Pada tahun 1976, pemerintah membentuk Bapepam (Badan Pembina Pasar Modal) dan PT Danareksa.

Hal tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah untuk membentuk Pasar Uang dan Pasar Modal. Pada tanggal 10 Agustus 1977, berdasarkan Keppres RI No 52/ 1976, pasar modal diaktifkan kembali. Perkembangan pasar modal selama

tahun 1977–1987, mengalami kelesuan. Pada tahun 1987-1988, pemerintah menerbitkan paket-paket deregulasi. Paket deregulasi ini adalah: Paket Desember 1987 (Pakdes 87), Paket Desember 1988 (Pakto 88), dan Paket Desember 1988 (Pakdes 88). Penerbitan paket deregulasi ini menandai liberalisasi ekonomi Indonesia.

Tahun 1988 – 1990 paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu Bursa Efek Jakarta (BEJ) terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada perodesasi saat itu tepatnya pada tahun 1989 Bursa Efek Indonesia (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 1992 BEJ diprivatisasi dan dibentuknya PT Bursa Efek Jakarta. Pada akhir tahun 2007, PT Bursa Efek Jakarta dan PT Bursa Efek Surabaya resmi bergabung dan berganti dengan entitas baru yaitu PT Bursa Efek Indonesia. Dampak dari adanya berbagai kebijakan tersebut, pasar modal Indonesia menjadi aktif, hingga saat ini telah memiliki jumlah emiten tercatat mencapai 452 perusahaan (<http://akses.ksei.co.id> Published: Mon, Sep 3rd 2012).

4.1.2. Gambaran Umum Saham Industri Sektor Pertambangan

Industri pertambangan adalah industri yang di dalamnya merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, dan migas). Perusahaan tambang di Indonesia merupakan industri terbesar, sebab Indonesia termasuk negara penghasil tambang dan migas terbesar.

Sepanjang tahun 2009, sektor pertambangan mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Dari pertumbuhan sebesar 0,7% pada tahun 2008, sektor ini berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 4.4% pada tahun 2009. Peningkatan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan berkembang dengan cukup pesat. Di tengah semua sektor yang mengalami pertumbuhan, sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar -0,09 persen. Namun, disamping itu sektor pertambangan yang fluktuasinya sangat cepat juga menjadikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada penutupan perdagangan sesi I, Senin 17 September 2012, berhasil berada di zona hijau karena ditopang oleh menajaknya saham sektor pertambangan meskipun dilihat dari grafik perkembangannya, sektor ini dalam tiga bulan sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan.

Gambar 4.1
Indonesia Stock Exchange Indices



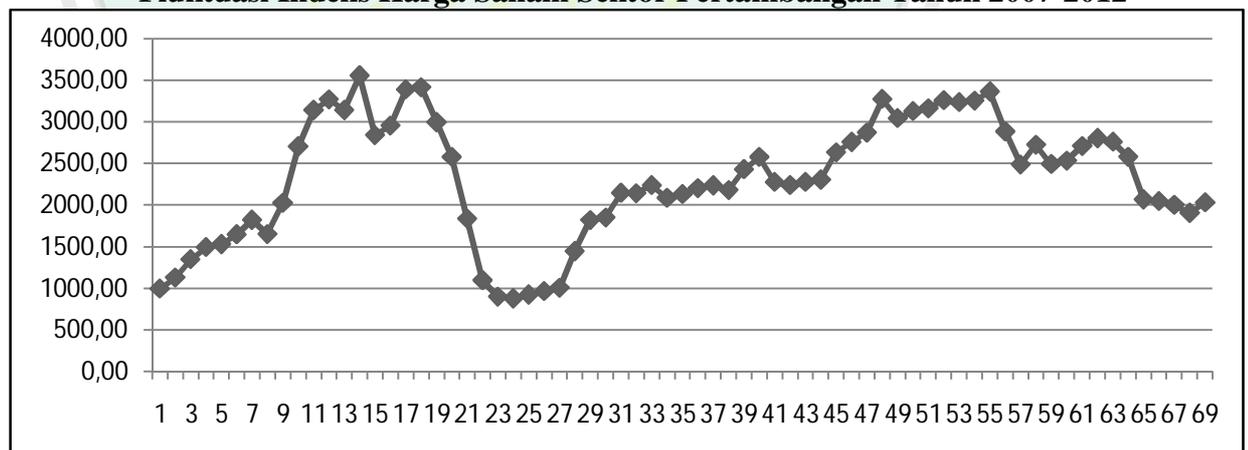
Sumber: IDX monthly statistics, September 2012

Meskipun sarat risiko dan kurang didukung iklim usaha yang kondusif, namun sektor pertambangan di Indonesia tetap memiliki daya tarik

tinggi di kalangan investor, termasuk investor asing. *Messe Muenchen Internasional (MMI)*, selaku penyelenggara *International Trade Fair* asal Jerman, tahun ini menggelar pameran internasional “*ConBuild Mining 2012*” di Indonesia dengan harapan bisa semakin menggairahkan industri pertambangan. Dalam hal ini pemerintah senantiasa harus terus bekerjasama dengan para pemangku kepentingan di industri pertambangan, terus berkomitmen meningkatkan sektor pertambangan, mendorong investor (asing maupun lokal) untuk terus berinvestasi dalam industri pertambangan, mengambil manfaat dari potensi geologis secara optimal, sehingga hasil potensial dari sektor ini diharapkan akan memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fluktuasi pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan selama rentang waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Fluktuasi Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Tahun 2007-2012



Keterangan: - Garis vertikal menunjukkan point indeks
- Garis horizontal menunjukkan perodesasi penelitian bulan ke-1 (Januari 2007) sampai bulan ke-69 (September 2012)

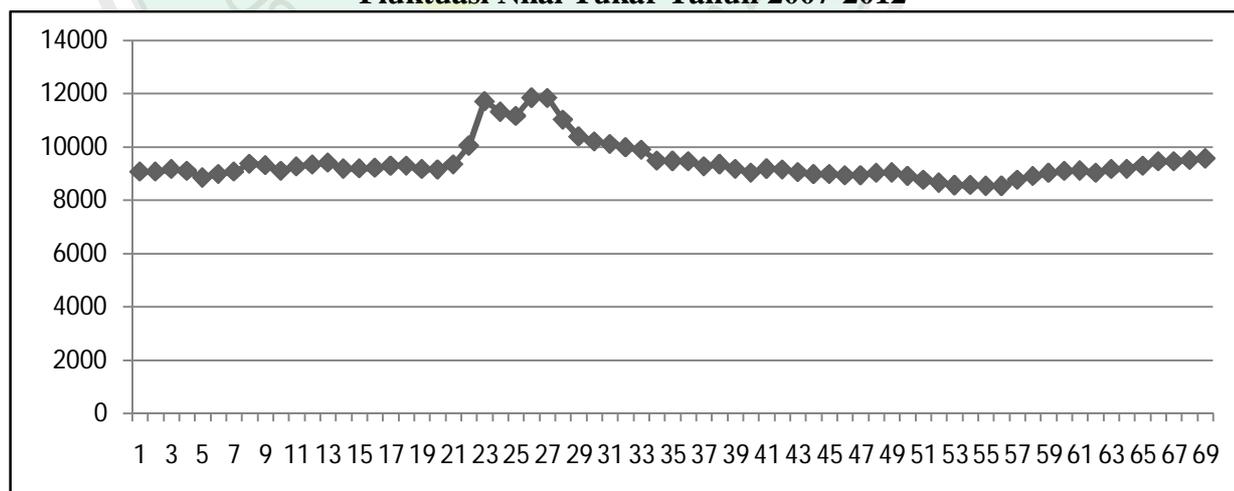
Sumber: data sekunder (lampiran 1) diolah

Dari gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa selama perodesasi penelitian terjadi perubahan yang bersifat fluktuatif dari indeks harga saham sektor pertambangan. Terjadi peningkatan dimulai pada awal Januari 2007, indeks harga saham sektor pertambangan terus merangkak naik dan mencapai point tertinggi pada Februari 2008 sebesar 3554,74 point indeks. Setelah pencapaian tertinggi di bulan Februari 2008 indeks harga saham sektor pertambangan bergerak menurun hingga pada Desember 2008 menyentuh titik terendah selama 5 tahun 9 bulan ini yaitu pada angka 877,68 point indeks. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis global sepanjang tahun 2008 yang menyebabkan gangguan perekonomian sehingga berimbas pula pada penurunan harga saham.

4.1.3. Gambaran Fluktuasi Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi (PDB), dan Harga Minyak Indonesia (ICP)

4.1.3.1. Gambaran Fluktuasi Nilai Tukar

Gambar 4.3
Fluktuasi Nilai Tukar Tahun 2007-2012



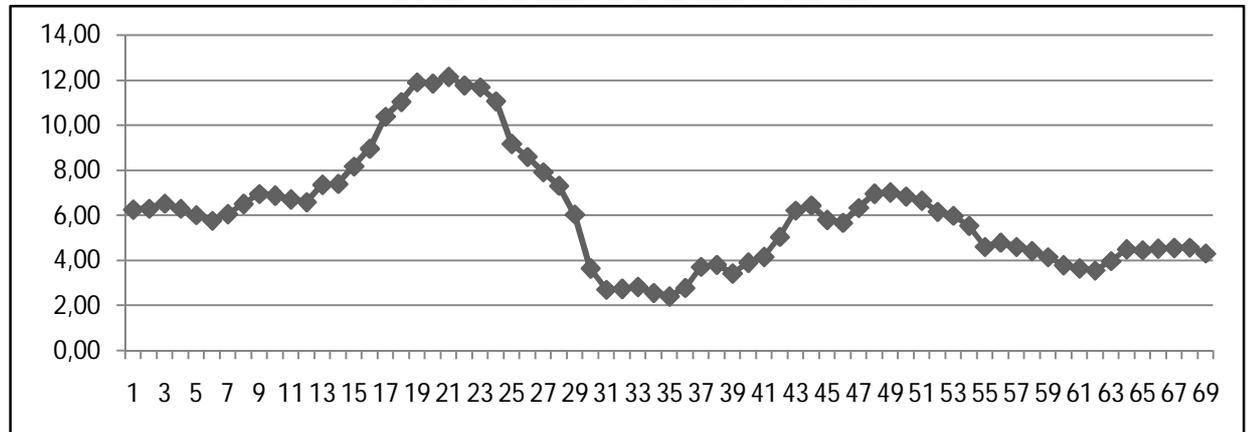
Keterangan: - Garis vertikal menunjukkan nilai tukar Rupiah
- Garis horizontal menunjukkan perodesasi penelitian bulan ke-1 (Januari 2007) sampai bulan ke-69 (September 2012)

Sumber: data sekunder (lampiran 1) diolah

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa selama perodesasi penelitian secara keseluruhan tidak terjadi fluktuasi dari nilai tukar Rupiah yang dinamis, hanya terjadi lonjakan yang cukup tajam pada akhir tahun 2008 dan awal tahun 2009. Pada September 2008 nilai kurs menunjukkan Rp. 9.341 per US Dollar, kemudian pada Oktober 2008 Rupiah terdepresiasi Rp. 707 atau sebesar 7,56% menjadi Rp. 10.048 per US Dollar. Pada bulan November 2008 terjadi depresiasi yang cukup tinggi yaitu Rp. 1.663 per US Dollar atau sebesar 16,55% menjadi Rp. 11.711 per US Dollar. Kemudian pada bulan Mei 2009 kurs menunjukkan nilai terendah yaitu Rp. 11.853 per US Dollar. Hal ini dinilai terjadi karena dipicu oleh sentimen negatif pasar (*market confidence*) sebagai dampak dari penurunan perekonomian global di tengah kondisi pasokan valas di dalam negeri yang semakin terbatas. Kurs menunjukkan nilai tertinggi (apresiasi) pada bulan Agustus 2011 yaitu Rp. 8532 per US Dollar dikarenakan ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap ekonomi global yang masih belum stabil sudah banyak berkurang, sehingga, ekonomi Indonesia mampu terus tumbuh.

4.1.3.2. Gambaran Fluktuasi Inflasi

Gambar 4.4
Fluktuasi Inflasi Tahun 2007-2012



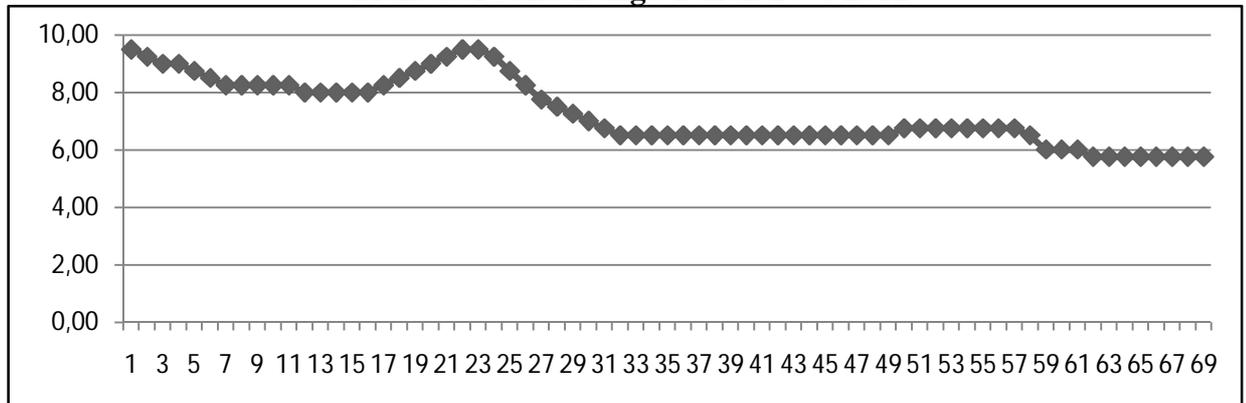
Keterangan: - Garis vertikal menunjukkan tingkat inflasi (persen)
- Garis horizontal menunjukkan perodesasi penelitian bulan ke-1 (Januari 2007) sampai bulan ke-69 (September 2012)

Sumber: data sekunder (lampiran 1) diolah

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat diketahui bahwa selama perodesasi penelitian terjadi fluktuasi yang cukup dinamis. Pada sepanjang tahun 2008 berawal dari bulan Mei hingga akhir tahun inflasi menginjak angka di atas 10%. Inflasi tertinggi selama perodesasi penelitian terjadi pada bulan September 2008 yaitu pada angka 12,14%. Hal ini karena dampak dari krisis global yang berimbas pada perekonomian Indonesia. Tekanan inflasi di Indonesia pada November 2008 mulai mereda. Pada akhirnya angka inflasi terendah selama perodesasi penelitian terjadi pada akhir tahun 2009 karena kondisi perekonomian yang berangsur membaik.

4.1.3.3. Gambaran Fluktuasi Suku Bunga

Gambar 4.5
Fluktuasi Suku Bunga Tahun 2007-2012



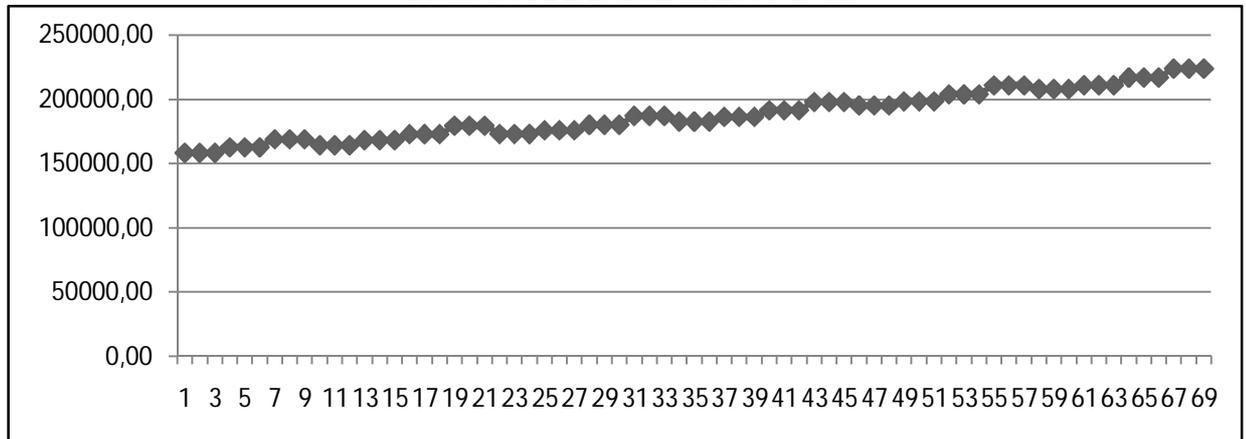
Keterangan: - Garis vertikal menunjukkan suku bunga (persen)
- Garis horizontal menunjukkan perodesasi penelitian bulan ke-1 (Januari 2007) sampai bulan ke-69 (September 2012)

Sumber: data sekunder (lampiran 1) diolah

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat diketahui bahwa selama perodesasi penelitian suku bunga berangsur menurun. Hal ini disebabkan oleh membaiknya perekonomian Indonesia. Selama 2007 hingga 2008 terjadi kecenderungan kenaikan suku bunga hingga tercipta suku bunga tertinggi selama perodesasi penelitian yaitu pada Oktober dan November 2008 sebesar 9,50%. Hal ini merupakan pengulangan pada Januari 2007. Kemudian suku bunga terendah tercipta di sepanjang tahun 2012 seiring dengan pertumbuhan ekonomi ke arah positif.

4.1.3.4. Gambaran Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Gambar 4.6
Fluktuasi PDB Tahun 2007-2012



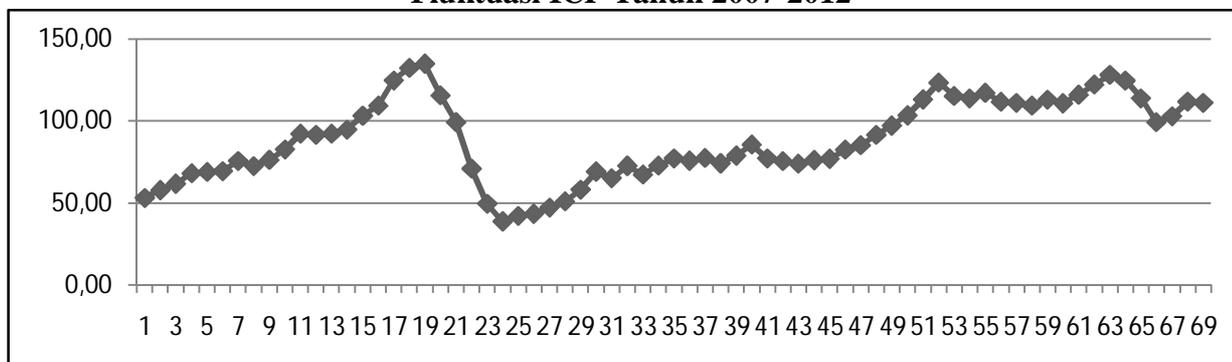
Keterangan: - Garis vertikal menunjukkan PDB (miliar Rupiah)
- Garis horizontal menunjukkan perodesasi penelitian bulan ke-1 (Januari 2007) sampai bulan ke-69 (September 2012)

Sumber: data sekunder (lampiran 1) diolah

Berdasarkan gambar 4.6 di atas dapat diketahui bahwa selama perodesasi penelitian grafik menunjukkan kecenderungan naik. Hal ini dikarenakan selama perodesasi penelitian pertumbuhan ekonomi Indonesia (dalam hal ini dilihat dari PDB) semakin tinggi. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat.

4.1.3.5. Gambaran Fluktuasi Harga Minyak Indonesia (ICP)

Gambar 4.7
Fluktuasi ICP Tahun 2007-2012



Keterangan: - Garis vertikal menunjukkan harga minyak Indonesia per barel (dalam US Dollar)
- Garis horizontal menunjukkan perodesasi penelitian bulan ke-1 (Januari 2007) sampai bulan ke-69 (September 2012)

Sumber: data sekunder (lampiran 1) diolah

Berdasarkan gambar 4.7 di atas dapat diketahui bahwa selama perodesasi penelitian terjadi fluktuasi yang dinamis dari harga minyak Indonesia (*Indonesia Crude Price*). Berawal dari USD 52,81 per barel pada Januari 2007 terus merangkak naik hingga menyentuh harga tertinggi pada Juli 2008 sebesar USD 134,96 per barel yang Penyebabnya diperkirakan dari *supply* yang kurang karena diduga OPEC memangkas produksi. Dari harga tertinggi berangsur terus turun hingga mencapai harga terendah pada Desember 2008 sebesar USD 38,45. Para analisa berpendapat bahwa hal ini terjadi karena adanya penurunan permintaan akibat pelemahan daya beli dan adanya praktek perdagangan komoditas di pasar berjangka.

4.1.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan akhir adalah untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Data-data yang telah dihimpun dan diklasifikasikan sebelumnya kemudian akan diolah secara statistik, dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0 for windows. Mengingat terdapat perbedaan satuan dan besaran data, baik data variabel bebas maupun variabel terikat, maka perlu dilakukan penyesuaian dengan menggunakan Log natural (Ln) pada masing-masing variabel. Adapun perbedaan satuan dan besaran data masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perbedaan Satuan dan Besaran Data

Variabel	Satuan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Nilai Tukar (X1)	Rupiah	8532	11853
Inflasi (X2)	Persen	0,20	1,01
Suku Bunga (X3)	Persen	0,48	0,79
Produk Domestik Bruto (X4)	Miliar Rupiah	158547,23	223825,57
Indonesia Crude Price (X5)	US Dollar	38,45	134,96
Indeks Harga Saham Pertambangan (Y)	Rasio Indeks	877,68	3554,74

Sumber : berbagai sumber dan diolah

4.1.4.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu metode uji normalitas adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji tersebut nilai residual terstandarisasi dikatakan berdistribusi normal ketika nilai Sig. $> \alpha$. Uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Standardized Residual
N		69
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96253342
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.063
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.744

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 2)

Dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,744 lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil uji di atas menyimpulkan bahwa data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen satu dengan yang lain dalam model regresi berkorelasi normal. Dalam uji multikolinieritas digunakan metode korelasi parsial. Metode korelasi parsial membandingkan antara koefisien determinasi keseluruhan dengan nilai koefisien korelasi parsial dari seluruh variabel independennya. Hasil dari uji multikolinieritas dengan metode korelasi parsial adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Model Summary Uji Multikolinieritas Korelasi Parsial

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.820	.15730

a. Predictors: (Constant), ICP, Inflasi, PDB, Kurs, BI-rate

b. Dependent Variabel: Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 2)

Tabel 4.4
Coefficients Uji Multikolinieritas Korelasi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	39.907	5.561		7.176	.000			
Kurs	-.868	.396	-.175	-2.192	.032	-.708	-.266	-.113
Inflasi	.301	.091	.327	3.320	.002	-.198	.386	.171
BI-rate	-2.531	.410	-1.078	-6.179	.000	-.468	-.614	-.318
PDB	-3.259	.520	-.855	-6.268	.000	.390	-.620	-.322
ICP	.889	.114	.728	7.819	.000	.829	.702	.402

a. Dependent Variabel: Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 3)

Berdasarkan output tabel 4.3 koefisien determinasi R^2 menunjukkan nilai 0,833 lebih besar dari koefisien korelasi parsial pada tabel 4.4 yang masing-masing menunjukkan Kurs -0,266; Inflasi 0,386; BI-rate -0,614; PDB -0,620; ICP 0,702 maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastiditas

Heterokedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama, jika varian variabel pada model memiliki nilai yang sama maka disebut dengan homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam uji heterokedastisitas terdapat berbagai metode salah satunya adalah metode rank Spearman. Uji heterokedastisitas dengan metode rank Spearman dilakukan dengan mengkorelasikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya menggunakan korelasi rank Spearman. Gejala heterokedastisitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi rank Spearman dari masing-masing variabel bebas dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai $\text{Sig.} > \alpha$, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung gejala heterokedastisitas. Berikut ini adalah output hasil uji heterokedastisitas rank Spearman (lampiran 4) yang diringkas:

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi Rank Spearman Variabel Bebas dengan Nilai Absolut Residual

	ABRESID	Kurs	Inflasi	BI-rate	PDB	ICP
Correlation Coefficient	1,000	-0,092	-0,077	-0,009	0,090	0,032
Sig.		0,227	0,266	0,472	0,230	0,398
N	69	69	69	69	69	69

Sumber: diolah sendiri

Dari output di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada gejala heterokedastisitas karena nilai Sig. seluruh variabel terhadap absolut residual masing-masing Sig. kurs sebesar 0,227, Sig. inflasi 0,266, Sig. BI-rate 0,472, Sig. PDB 0,230, Sig. ICP 0,398 lebih besar dari α 0,05.

c. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar data observasi baik secara *times series* maupun *cross section*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari gejala otokorelasi. Uji Durbin-Watson merupakan metode yang menguji ada tidaknya gejala otokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Adapun kriteria hasil uji otokorelasi dengan Durbin-Watson menurut Santoso (2000) sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kriteria Uji Otokorelasi Durbin-Watson

Angka Durbin Watson	Kesimpulan
di bawah -2	ada otokorelasi positif
antara -2 sampai +2	tidak ada otokorelasi
di atas +2	ada otokorelasi negatif

Sumber: Santoso, Singgih (2000) diolah

Hasil output uji otokorelasi Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Otokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	.833	.820	.06832	.595

a. Predictors: (Constant), ICP, Inflasi, PDB, Kurs, BI-rate

d. Dependent Variabel: Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 5)

Output di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,595 yang termasuk kriteria antara -2 sampai +2 pada tabel 4.6, maka dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak mengalami masalah otokorelasi.

4.1.4.2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi akan menghasilkan model regresi yang akan digunakan sebagai alat pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah teruji berdistribusi normal serta tidak terjadi multikolinieritas, heterokedastisitas, dan otokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji statistik linier berganda dan menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	17.331	2.415		7.176	.000			
	Kurs	-.868	.396	-.175	-2.192	.032	-.708	-.266	-.113
	Inflasi	.301	.091	.327	3.320	.002	-.198	.386	.171
	Birate	-2.531	.410	-1.078	-6.179	.000	-.468	-.614	-.318
	Pbd	-3.259	.520	-.855	-6.268	.000	.390	-.620	-.322
	Icp	.889	.114	.728	7.819	.000	.829	.702	.402

a. Dependent Variabel: Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 5)

Berdasarkan output angka beta yang ditunjukkan dalam kolom unstandardized coefficient tabel 4.8 di atas dapat dirumuskan model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = 17,331 - 0,868\text{kurs} + 0,301\text{inflasi} - 2,531\text{birate} - 3,259\text{pdb} + 0,889\text{icp}$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut dapat diungkap sebagai berikut:

- a. Konstanta menunjukkan angka sebesar 17,331 mengungkapkan bahwa jika tidak ada variabel independen kurs, inflasi, BI rate, PDB, dan ICP indeks harga saham sektor pertambangan sudah mencapai 17,331. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan selain variabel-variabel tersebut di atas.

- b. Koefisien regresi kurs sebesar -0,868 mengungkapkan bahwa jika inflasi, BI rate, PDB, dan ICP konstan, setiap kenaikan kurs sebesar Rp.1 akan menurunkan nilai indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 0,868.
- c. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,301 mengungkapkan bahwa jika kurs, BI rate, PDB, dan ICP konstan, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menaikkan nilai indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 0,301.
- d. Koefisien regresi BI rate sebesar -2,531 mengungkapkan bahwa jika kurs, inflasi, PDB, dan ICP konstan, setiap kenaikan BI rate sebesar 1% akan menurunkan nilai indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 2,531.
- e. Koefisien regresi PDB sebesar -3,259 mengungkapkan bahwa jika kurs, inflasi, BI rate, dan ICP konstan, setiap kenaikan PDB sebesar Rp.1 miliar akan menurunkan nilai indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 3,259.
- f. Koefisien regresi ICP sebesar 0,889 mengungkapkan bahwa jika kurs, inflasi, BI rate, dan PDB konstan, setiap kenaikan ICP sebesar USD 1 akan menaikkan nilai indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 0,889.

Tabel 4.9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.820	.06832

a. Predictors: (Constant), ICP, Inflasi, PDB, Kurs, BI-rate

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 5)

Berdasarkan output tabel 4.8 di atas dapat diungkap sebagai berikut:

- a. R menunjukkan angka sebesar 0,913 mengungkapkan bahwa hubungan antara kurs, inflasi, suku bunga, PDB, dan ICP dengan indeks harga saham sektor pertambangan dalam penelitian ini adalah sebesar 91,3 persen.
- b. Adjusted R square (koefisien determinasi) menunjukkan angka sebesar 0,820 mengungkapkan bahwa variabel kurs, inflasi, suku bunga, PDB, dan ICP mampu menjelaskan indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 82 persen. Sedangkan sisanya sebesar 18 persen indeks harga saham sektor pertambangan dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

4.1.4.3. Uji Hipotesis 1 (Simultan dan Parsial)

- a) Uji F (Simultan)

Tabel 4.10
Hasil F Hitung (Anova)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.469	5	.294	62.953	.000 ^a
	Residual	.294	63	.005		
	Total	1.763	68			

a. Predictors: (Constant), ICP, Inflasi, PDB, Kurs, BI-rate

- b. Dependent Variabel: Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: data sekunder diolah (lampiran 6)

Berdasarkan output tabel 4.9 dapat diungkap bahwa F hitung menunjukkan angka sebesar 62,953 dan Sig. 0,0000. Probabilitas yang lebih kecil dari α 0,05, maka dapat dikatakan model regresi layak digunakan memprediksi indeks harga saham sektor pertambangan atau dengan kata lain kurs, inflasi, suku bunga, PDB,

dan ICP secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

b) Uji t (Parsial)

Uji t atau uji secara parsial bertujuan untuk menguji masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel dengan ketentuan t hitung bernilai lebih besar dari t tabel atau melalui pengujian Sig. dengan ketentuan Sig. lebih kecil dari α 0,05. Jika hasil pengujian tersebut terpenuhi maka dikatakan suatu variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan output tabel 4.8 pada kolom t dan Sig. atau dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.11
Beta dan Signifikansi Parsial Variabel Bebas

Variabel	B	Sig.
(Constant)	17.331	.000
Kurs	-.868	.032
Inflasi	.301	.002
BI rate	-2.531	.000
PDB	-3.259	.000
ICP	.889	.000

Sumber: diolah sendiri

Kesimpulan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Uji t terhadap variabel kurs didapatkan beta sebesar -0,868 dan signifikansi t sebesar 0,032 lebih kecil dari α 0,05, maka secara parsial

variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

- b. Uji t terhadap variabel inflasi didapatkan beta sebesar 0,301 dan signifikansi t sebesar 0,002 lebih kecil dari α 0,05, maka secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.
- c. Uji t terhadap variabel suku bunga didapatkan beta sebesar -2,531 dan signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05, maka secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.
- d. Uji t terhadap variabel PDB didapatkan beta sebesar -3,259 dan signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05, maka secara parsial variabel PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.
- e. Uji t terhadap variabel ICP didapatkan beta sebesar 0,889 dan signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05, maka secara parsial variabel ICP berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

4.1.4.4. Uji Hipotesis 2 (Dominan)

Untuk menemukan variabel dominan dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh adalah mengetahui kontribusi masing-masing variabel dari koefisien determinasi regresi berganda terhadap

variabel terikat atau dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

Berdasar tabel 4.8 dapat diringkas sekaligus dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Nilai t Hitung Coefficient

Variabel	R	r ²	Kontribusi (%)
Kurs	-.708	0,5013	50,13
Inflasi	-.198	0,0392	3,92
BI rate	-.468	0,2190	21,90
PDB	.390	0,1521	15,21
ICP	.829	0,6872	68,72

Sumber: diolah sendiri

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan dari lima variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terhadap indeks harga saham sektor pertambangan yaitu ICP (Indonesia Crude Price) dan nilai tukar. ICP menunjukkan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 68,72 persen sedangkan nilai tukar menunjukkan kontribusi sebesar 50,13 persen.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas diantaranya kurs, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi (PDB), dan harga minyak Indonesia (ICP) terhadap variabel terikat indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini dapat diketahui dari nilai F hitung uji regresi berganda. Hasil uji tersebut didapat nilai F hitung

sebesar 62,953 dan Sig. 0,0000 yang nilainya lebih kecil dari α 0,05. maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Adjusted R square (koefisien determinasi) menunjukkan angka sebesar 0,820 mengungkapkan bahwa variabel kurs, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi (PDB), dan harga minyak Indonesia (ICP) mampu menjelaskan indeks harga saham sektor pertambangan sebesar 82 persen. Sisanya sebesar 18 persen indeks harga saham sektor pertambangan dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel lain yang mungkin berpengaruh yaitu berasal dari variabel makro lain seperti jumlah uang beredar, jumlah pengangguran, dan lain sebagainya. Seperti diketahui, variabel makro memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar (Samsul, 2006: 200).

Analisis data menghasilkan uji t yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh satu variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Hasil uji t secara keseluruhan menunjukkan bahwa secara parsial masing-masing variabel bebas diantaranya kurs, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi (PDB), dan harga minyak Indonesia (ICP) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini diketahui dari nilai Sig. t masing-masing, diantaranya nilai tukar (kurs) sebesar 0,032, inflasi sebesar 0,002, suku bunga sebesar 0,000, pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 0,000, dan harga minyak

Indonesia (ICP) sebesar 0,000 yang keseluruhan memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai α 0,05.

4.2.1.1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai tukar (kurs) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini tampak pada beta sebesar -0,868 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,032 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hal ini sesuai dengan penelitian Nugroho (2008), Kesuma (2012), dan Thobarry (2009) yang mendapati bahwa nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap indeks LQ45, indeks harga saham gabungan, dan indeks harga saham sektor properti. Saini, dkk (2002) menyatakan bahwa harga saham mempengaruhi nilai tukar uang secara negatif. Adanya pengaruh negatif signifikan nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor pertambangan menandakan bahwa ketika terjadi kenaikan nilai tukar maka akan membawa dampak negatif pada indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan nilai tukar dan saham adalah dua alternatif investasi yang berbeda. Ketika nilai tukar naik, pemilik modal akan mengalihkan modalnya dari pasar modal ke investasi pasar uang karena mengekspektasikan bahwa nilai tukar akan terus naik dan akan menghasilkan keuntungan tinggi dari spekulasi tersebut.

4.2.1.2. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

Hal ini tampak pada beta sebesar 0,301 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,002 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Thobarry (2009) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti. Meningkatnya inflasi akan mendorong meningkatnya suku bunga (Harianto, dkk. 2001: 19). Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi bisa menjatuhkan harga saham di pasar. Namun dalam hasil penelitian tidak terjadi demikian, hasil penelitian menunjukkan ketika inflasi naik maka terjadi pula kenaikan indeks harga saham sektor pertambangan, seperti tampak pada gambar 4.2 dan 4.4 yang menunjukkan disepanjang periodisasi penelitian terjadi kecenderungan pergerakan searah inflasi dan indeks harga saham sektor pertambangan. Dipertengahan tahun 2008 inflasi menunjukkan peningkatan tajam dan pada saat itu pula tercapai point indeks harga saham sektor pertambangan yang tinggi. Hal ini mematahkan teori bahwa inflasi yang tinggi bisa menjatuhkan harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa pada indeks harga saham sektor pertambangan inflasi memiliki pengaruh yang positif.

4.2.1.3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa suku bunga (BI rate) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini tampak pada beta sebesar -2,531 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,000 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho (2008) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh

negatif terhadap pasar saham. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Witjaksono (2010) bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin (2004: 119) bahwa bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Karena itu investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian akan dialihkan ke bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Penurunan harga saham secara otomatis berpengaruh terhadap penurunan indeks harga saham Dengan pemaparan tersebut, maka secara teori dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

4.2.1.4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini tampak pada beta sebesar -3,259 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,000 lebih kecil dari α sebesar 0,05.

Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan daya beli konsumen di suatu negara. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan. Peningkatan profit perusahaan akan mendorong peningkatan harga saham (Suci, 2010: 60). Namun dengan melihat beta PDB dari hasil analisi yaitu sebesar -3,259 menunjukkan pengaruhnya yang negatif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini terjadi karena peningkatan PDB

dalam suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mendorong masyarakat untuk melakukan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga memperluas perkembangan investasi pada sektor riil. Perkembangan investasi sektor riil tidak mutlak akan diikuti adanya peningkatan investasi pada pasar modal. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pemerataan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan PDB belum tentu meningkatkan pendapatan per kapita setiap individu sehingga pengaruhnya terhadap pola investasi di pasar modal juga belum tentu positif. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam hal ini menggunakan tolak ukur produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

4.2.1.5. Pengaruh Harga Minyak Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa harga minyak Indonesia (*Indonesia Crude Price* atau ICP) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Hal ini tampak pada beta sebesar 0,889 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,000 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hasil ini sama seperti yang dinyatakan Wahyu (2010: 22) bahwa harga minyak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham pada LQ45.

Kenaikan harga minyak menyebabkan dampak yang berbeda pada harga saham. Pada perusahaan non pertambangan, kenaikan harga minyak dapat memunculkan dampak yang negatif karena akan mengakibatkan kenaikan biaya

produksi dan secara tidak langsung akan menurunkan harga saham. Sedangkan pada perusahaan pertambangan kenaikan harga minyak dapat membawa dampak positif pada penerimaan yang diperoleh yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham (Wahyu, 2010: 12). Harga minyak Indonesia berkaitan erat dengan dinamisasi harga minyak dunia. Hal ini disebabkan karena minyak merupakan komoditas global yang sangat penting dalam aplikasi seluruh lini kehidupan manusia. Bahkan telah dibentuk suatu asosiasi yang mewadahi negara-negara produsen minyak di seluruh dunia yaitu *OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries)* yang merupakan organisasi dengan tujuan menegosiasikan masalah-masalah mengenai produksi, harga dan hak konsesi minyak bumi dengan perusahaan-perusahaan minyak. Dalam penelitian Jayadin (2011) yang juga menghasilkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh pada return saham sektor energi dan pertambangan mengungkap lebih dalam bahwa pergerakan harga minyak mentah dunia merupakan variabel yang harus senantiasa dijaga untuk menjaga permodalan di sektor energi dan pertambangan. Harga minyak dunia merupakan salah satu faktor pendorong ekspektasi para investor terhadap perusahaan di sektor tersebut.

4.2.2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan dari lima variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terhadap indeks harga saham sektor pertambangan yaitu ICP (*Indonesia Crude Price*) dan nilai tukar. ICP menunjukkan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 68,72 persen sedangkan nilai tukar menunjukkan kontribusi sebesar

50,13 persen. Hasil ini menolak hipotesis 2 yang menduga bahwa variabel kurs dan inflasi merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan. Harga minyak Indonesia memiliki pengaruh dominan karena secara langsung harga minyak berkaitan pada penerimaan yang diperoleh emiten di sektor pertambangan. Selain itu, minyak sebagai komoditas beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan sehingga perubahannya membawa dampak yang dominan dibandingkan faktor lain. Karena harga minyak Indonesia merupakan variabel baru yang digunakan dalam penelitian dengan topik penelitian kali ini, maka belum mudah ditemukan penelitian lain yang mendukung hasil penelitian tersebut. Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh dominan karena nilai tukar menggambarkan alternatif investasi lain. ketika terjadi fluktuasi nilai tukar yang menarik dan para investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap investasi di pasar uang ada kemungkinan terjadi penarikan modal dari sektor pertambangan yang berdampak besar pada indeks harga saham sektor pertambangan.

4.3. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian bagi emiten dan stakeholder yang terjun dalam sektor pertambangan adalah secara berkelanjutan untuk selalu mencermati setiap pergerakan kurs, perubahan tingkat inflasi, perubahan tingkat suku bunga, pergerakan dari harga minyak Indonesia, serta pertumbuhan produk domestik bruto demi tercapainya keputusan manajerial dan keputusan investasi yang tepat. Hal ini dikarenakan sesuai dengan hasil penelitian yang dirumuskan dari analisis data yang mengungkap bahwa kelima variabel tersebut di atas

memiliki pengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Selain itu, yang perlu menjadi perhatian, penelitian ini juga mengungkap bahwa harga minyak Indonesia (*Indonesia Crude Price* atau ICP) dan nilai tukar memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap perubahan indeks harga saham sektor pertambangan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada indeks harga saham sektor pertambangan, maka diharap para emiten dan stakeholder mampu mengambil keputusan manajerial dan keputusan investasi yang sesuai, tidak hanya menguntungkan pihaknya dan merugikan pihak lain. Dalam Islam keputusan manajerial oleh emiten tidak diperkenankan bertujuan mencari keuntungan yang banyak dengan cara-cara yang curang karena akan merugikan investor. Upaya untuk mencari keuntungan yang banyak dengan cara-cara yang curang hanya akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik dan menimbulkan kepailitan, yang mungkin saja terjadi di dunia. Dengan demikian menurut Al-Qur'an, usaha yang menguntungkan adalah bukan hanya dengan melakukannya secara profesional dan benar, namun juga menghindari segala bentuk praktek-praktek curang. Allah SWT berfirman dalam surat ash-Shaff ayat 10-12,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمۡ عَلَىٰ حِجْرَةٍ تُنۡجِيكُم مِّنۡ عَذَابِ ۤأَلِيمٍ ﴿١٠﴾
 تُوۡمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ
 ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدۡخِلِكُمْ

جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu apabila kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan memasukkanmu ke istana di dalam surga ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar.”

Dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor dan calon investor hendaknya didasari oleh keputusan dengan analisis yang tepat dan hati-hati sehingga tidak terjadi keputusan yang mengandung ketidakjelasan, pertaruhan, dan perjudian yang dilarang dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits Abu Hurairah yang berbunyi “Rasulullah SAW melarang jual beli *al-hashah* dan jual beli *gharar*.”

Untuk membuat keputusan tersebut, investor perlu banyak mencari dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hal ini tidak akan terjadi tanpa upaya. Demikian pentingnya berupaya dalam memperoleh rizki Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan terdapat ayat al-Qur’an yang menegaskan agar umat Islam bersegera bertebaran di muka bumi guna mencari nafkah setelah memenuhi kewajibannya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Jumu’ah ayat 10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya, “Apabila telah ditunaikan shalat. Maka bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”.

Ayat ini mengungkapkan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk melakukan suatu upaya demi memperoleh karuniaNya. Upaya yang dapat dilakukan banyak dan berbeda-beda tergantung kemampuan masing-masing individu. Namun, perlu selalu diperhatikan bahwa upaya yang dilakukan haruslah sesuai dengan aturan agama, norma dan nilai yang berlaku, diiringi doa dan selalu menerapkan prasangka baik terhadap Allah serta tidak mudah putus asa.

